



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

CITRAAN PADA NOVEL KEMBANG NU DIPITINEUNG KARYA TETY S NATAPRAWIRA

Efrlina Amelia¹, Fahmi Rakhman²

¹Universitas Muhammadiyah Kuningan

²Universitas Muhammadiyah Kuningan

*Correspondence e-mail: efrlinaamelia146@gmail.com¹, fahmieprabu@gmail.com²

ABSTRACT

Literary works are created by authors as a way of expressing ideas and thoughts. One form of literary work is a novel. In the novel there are imagery terms described by the author in various forms. The aim of this research is to describe the form of imagery contained in the novel *Kembang nu Dipitineung*, including: (a) the form of visual imagery; (b) the form of auditory imagery; (c) form of movement imagery; and (d) the form of tactile imagery. The research method used is descriptive analysis method with stylistic studies. The data source in this research is primary data, the type of research used is qualitative, the data collection technique used is literature review or literature study. The research results showed that there were 43 forms of visual imagery, 4 forms of auditory imagery, 37 forms of movement imagery, 13 forms of Tactile imagery.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 July 2024

Reviewed: 28 Sept 2024

Accepted: 01 Oct 2024

Published: 01 Oct 2024

Pages: 819-827

Keyword:

Literary works; images;
novels

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan jembatan penghubung antara sastrawan dan pembaca tentang pandangannya terhadap berbagai masalah kehidupan manusia menggunakan media bahasa. Bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa yang imajinatif dan emosional sehingga terdapat nilai estetika didalamnya. Estetika tersebut dapat ditampilkan melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, baik berupa bunyi, pemilihan kata estesis, maupun penggunaan berbagai gaya bahasa dan citraan yang semuanya menyumbangkan estetika dan keindahan dalam sebuah karya sastra.

Dalam karya sastra, bahasa merupakan medium utama penyampaian gagasan pengarang. Hubungan Karya sastra, sastrawan dan masyarakat saling terikat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam pembuatan karya sastra. Hal ini dikarenakan sastra merupakan hasil kreatifitas yang diciptakan seorang sastrawan berasal dari imajinasi serta refleksi terhadap apa yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar (Hartanto dkk, 2021).

Sastra memiliki sifat yaitu hiburan. Seperti yang di ungkapkan Aminudin (1995), sastra adalah bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat actual dan imajinatif sehingga mampu memberikan kesan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya. Sebuah karya sastra akan disebut memiliki nilai keindahan apabila didalamnya terdapat keseimbangan antara dari bentuk dan isinya. Dari karya sastra dapat mengkonstruksikan kehidupan manusia dan bisa dilihat dari sudut pandang manapun. Selain itu karya sastra tidak harus sesuai dengan kehidupan nyata, namun bisa jadi hanya imajinasi dari sastrawan.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro (2010), merupakan karya sastra yang bersifat realita dan memiliki nilai psikologi yang mendalam, oleh karena itu novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk naratif nonfiksi atau dokumen-dokumen. Maka dari itu, novel dapat menampilkan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detail. Selain itu dalam novel juga menyuguhkan peristiwa-peristiwa atau permasalahan yang lebih banyak.

Ambary (Julia Maulida dkk, 2022) mengatakan novel adalah cerita kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib. Novel yaitu salah satu jenis karya sastra fiksi yang didalamnya mengisahkan wujud cerita rekaan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Nurgiyantoro (2010), menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu menyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Selain itu suatu novel menyajikan sebuah tempat atau ruang yang memiliki hubungan tentang keberadaan ruang dan tempat manusia, sehingga mengakibatkan novel yang ditulis oleh beberapa pengarang berhubungan kehidupan masing-masing pengarang dan dijadikan sebagai topik utama dalam penulisannya (sayuti; Safitri Ardin Gazali Lembah & Ulinsa, 2020). Novel juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan para pengarang, sehingga dalam setiap novel memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan suatu pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca atau penikmat sastra (Khusnin, 2012).

Jika berbicara mengenai novel tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa sebagai media komunikasi merupakan media atau alat yang digunakan dalam penyampaian pikiran, gagasan,

atau perasaan. Seperti yang diungkapkan Harimurti bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi (Hidayat, 2009). Berbicara tentang karya sastra atau novel, salah satu teori yang memiliki perhatian besar terhadap aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika (Kristiana & Setiawan, 2021).

Keunikan suatu novel dapat dilihat melalui gaya bahasa dan citraan yang digunakan untuk mendukung suasana cerita yang mampu mengusik batin para pembaca. Ada banyak penggunaan citraan yang ditampilkan dalam novel tersebut sehingga membuat pembaca seolah-olah berada langsung di dalam cerita. Salah satu karya sastra Novel yang memiliki banyak citraan didalamnya dengan judul *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira, menceritakan kehidupan remaja dimana tokoh utama Dimas dan Sekar mempunyai persoalan hidup dan kisah perjuangan masing-masing dalam mencapai impian yang diinginkan. Novel ini juga menceritakan kisah asmara tokoh utama yang diceritakan secara runtut dan sinkronis.

Stilistika secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum merupakan segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2016). Hal ini sejalan dengan Sudjiman (1990:75) mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam dalam suatu karya sastra. Stilistika dapat diartikan sebagai ilmu kebahasaan yang di gunakan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra. Teori stilistika digunakan dikarenakan pengarang dalam memaparkan urutan cerita dan bahasa yang digunakan berestetik dan menarik untuk dibaca. Kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat per kalimat hingga menyusun sebuah gambaran cerita yang berwujud novel. Style berkaitan dengan pencitraan (imagery). Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sedangkan Altenbernd (Pradopo, 2012) berpendapat bahwa citraan ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya.

Saputro & Suprayitno, (2021), mengatakan bahwa citraan merupakan salah satu cabang kajian stilistika. Citraan dalam karya sastra memiliki peran penting untuk memunculkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Menurut Pradopo (2012), citraan merupakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan ini dapat menimbulkan suasana khusus, merangsang, penginderaan menjadi lebih peka, serta menarik perhatian pembaca. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, (2014), bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata yang ungkapan dalam karya sastra yang dapat membangkitkan indra manusia. Menurutnya, jenis citraan terbagi menjadi 5 bagian: (1) citraan penglihatan (visual), (2) citraan pendengaran (auditoris), (3) citraan gerak (kinestik), (4) citraan peraba (taktil termal), dan (5) citraan penciuman (olfaktori).

Menurut Nurgiyantoro, (2014), fungsi citraan secara umum yaitu untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam membayangkan, merasakan dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan citraan menurut (Al-Maruf, 2012) memperjelas gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas, dan emosi pembaca. (Sutejo, 2012), membagi fungsi citraan dalam empat fungsi, diantaranya yaitu, 1) melukiskan suasana, keadaan atau tempat secara memikat, 2) sebagai simboli tokoh dan penggambaran karakter, 3) sebagai pembangunan alur cerita, dan 4) untuk menggambarkan intensitas tema.

Pemilihan novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira sebagai objek penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap citraan yang terkandung di

dalamnya. Pengarang mampu membangkitkan emosi pembaca melalui penggambaran yang kuat, sehingga menggugah perasaan pembaca. Citraan dalam novel ini sangat dominan untuk menggambarkan keadaan tokoh dan juga keadaan disekitarnya. Citraan memberikan fungsi membuat lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Selain itu, Tety S Nataprawira merupakan sastrawan yang baru mengeluarkan karya ciptaanya yang memiliki judul Novel Kembang nu Dipitineung. Dalam fungsinya, novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Serta novel juga mengungkapkan fenomena sosial dalam aspek- aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Tety S Nataprawira merupakan sastrawan yang baru mengeluarkan karya ciptaanya yang memiliki judul Novel Kembang nu Dipitineung.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud citraan yang terdapat dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira dengan cara dilakukannya analisis deskriptif analisis. Metode analisis yang digunakan dalam proses mendeskripsikan wujud citraan dengan menggunakan teori nurgiyantoro. Nurutkeun Baldic (Nurgiyantoro, 2019) Citraan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa untuk menciptakan kesan konkrit tentang suatu objek, adegan, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan abstrak dan eksposisi yang biasanya berkaitan dengan simbolisme. Ada 5 bentuk pencitraan diantaranya: (a) wujud citraan penglihatan (wujud citraan panémbong/ Visual Imagery); (b) wujud citraan pendengaran (wujud citraan pangrungu/ Auditory Imagery); (c) wujud citraan gerak (Kinesthetic Imagery); dan (d) wujud citraan perabaan (Taktil Termal).

Dari hasil penelitian keseluruhan, terdapat kebaruan yang menjadikan penelitian ini beda dengan penelitian yang lain dikarenakan jarang sekali novel yang memiliki wujud citraan yang sangat menarik untuk menghidupkan cerita dalam novel tersebut. terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait wujud citraan diantaranya: arikel dengan judul “Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisiku ajak kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua” karya boy candra yang diteliti oleh maghfiroh dkk (2021), yang menganalisis wujud data dalam penelitian ini berupa baris yang menunjukkan adanya aspek citraan dalam kumpulan puisi kuajak kau ke hutan dan tersesat berdua karya boy candra. Dan juga citraan dalam novel “Cemburu Di Hati Penjara Suci Karya Ma’mun Affany” yang diteliti oleh apriliya nuansa dkk (2022) menganalisis citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan (taktil termal), dan citraan penciuman (olfaktori) dalam novel cemburu di hati penjara Suci karya Ma’mun Affany.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan adalah alat yang digunakan untuk menangkap realita dan fenomena. Melalui pendekatan peneliti mempergunakan cara pandang, kerangka konseptual, strategi intelektual, paradigma, dan kerangka pemikiran dalam upaya menangkap kenyataan sebelum melaksanakan analisis interpretatif pada sebuah karya seperti puisi, novel, drama ataupun karya lainnya (Siswantoro, 2010) . Desain penelitian yang pertama yaitu pengumpulan data, teknik yang digunakan merupakan teknik baca dan catat. Data penelitian ini berupa baris yang terdapat dalam kumpulan novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Penelitian

deskriptif analisis ini digunakan peneliti ini karena menguraikan citraan dalam kumpulan novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira. Menurut Moleong (2017), "data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut".

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Aminudin, 1995). Sumber data dalam penelitian yaitu berhubungan dengan subjek penelitian yaitu berhubungan dengan subjek penelitian dari mana data didapat. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira yaitu novel sunda yang diterbitkan Dunia Pustaka Jaya, dicetak pada tahun 2021 dan merupakan cetakan pertama. Buku tersebut memuat 84 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik dasar metode simak yang dilakukan terhadap tulisan orang baik dibuku, majalah, koran maupun yang lainnya (Hermaji, 2016;156). Teknik catat yaitu teknik dengan cara mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Teknik baca dan catat adalah membaca dengan saksama terhadap sumber data primer serta mencatat poin-poin penting pada saat pengumpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian citraan menurut Pradopo (2021;79), merupakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan ini dapat menimbulkan suasana khusus, merangsang, penginderaan menjadi lebih peka, serta menarik perhatian pembaca. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018), bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata yang ungkapan dalam karya sastra yang dapat membangkitkan indra manusia. Pada hakikatnya, permasalahan citraan masih berhubungan dengan persoalan diksi, yang maksudnya pemilihan terhadap kata tertentu dapat menimbulkan daya saran yang menyebabkan imajinasi pembaca terhadap sesuatu hal. Melalui daya bayang yang dimiliki oleh pembaca, imajinasi pembaca tersentuh sebab sebagian dari indra di pancing untuk membayangkan sesuatu. Citraan merupakan penggunaan bahasa yang dapat membangkitkan kesan yang konkret terhadap sesuatu objek, aksi, pemandangan, Tindakan, atau pernyataan yang mampu membedakannya dengan pernyataan yang abstrak (Baldic).

Novel yang diteliti merupakan novel berisikan sunda yang didalamnya mengandung banyak aspek mengenai wujud citraan. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat empat jenis citraan yang digunakan dalam novel berjudul *Kembang nu Dipitineung*. empat jenis citraan tersebut meliputi: (1) wujud citraan penglihatan (*Visual Imagery*); (b) wujud citraan pendengaran (wujud citraan pangrungu/ *Auditory Imagery*); (c) wujud citraan gerak (*Kinesthetic Imagery*); dan (d) wujud citraan perabaan (*Taktil Termal*).

1. Citraan penglihatan (citraan panémbong/ *Visual Imagery*)

Citraan penglihatan (visual) merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2019). Kutipan berikut merupakan penggunaan citra visual yang difungsikan sebagai pelukisan karakter tokoh:

*"Ti tadi, sabenerna mah Sekar nengetan paroman dua nonoman nu geus deukeut dina haténa. **Rét ka lanceukna, meni sarimbag pisan jeung Dimas téh. Macho,***

handsome. Nga bédana, Dadang mah pakulitanana beresih. Ari Dimas, hideung manis. Keureutan beungeut Dimas rék siga urang Timur Tengah. Mancung, halisna kandel jeung méh patepung. Cenah nu kitu téh nandakeun boga kapribadian nu teges. Optimistis.” (KnD/18/77/P.39/WCP1)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan penglihatan (visual) untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat pada novel. Ungkapan “Rét ka lanceukna, meni sarimbag pisan jeung Dimas téh. Macho, handsome. Nga bédana, Dadang mah pakulitanana beresih. Ari Dimas, hideung manis. Keureutan beungeut Dimas rék siga urang Timur Tengah. Mancung, halisna kandel jeung méh patepung”. Yang dalam bahasa Indonesia artinya “(Seperti kakaknya, dia mirip sekali dengan Dimas. Macho, tampan. Bedanya, kulit adikku bersih. Ari Dimas, berkulit hitam dan manis. Wajah Dimas mirip orang Timur Tengah. Runcing, alisnya tebal dan hampir bertemu)” Sudah cukup mewakili bahwa 2 sosok pria yang mirip sekali yaitu kakanya sekar dan dimas. Mulai dari badannya yang Macho, tampan. Bedanya, kulit kakanya sekar bersih. Ari Dimas, berkulit hitam dan manis. Wajah Dimas mirip orang Timur Tengah. Runcing, alisnya tebal dan hampir bertemu. Melalui deskripsi tersebut daya bayang pembaca terpancing, sehingga diperoleh gambaran bahwa seakan-akan tokoh tersebut ada dihadapannya.

2. Citraan pendengaran (wujud citraan pangrungu/ Auditory Imagery)

Citraan auditif terkait ushan pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Nurgiyantoro, 2019). Kutipan berikut merupakan penggunaan citra visual yang difungsikan sebagai pelukisan karakter tokoh:

“Sora karéta api nu lemes lantaran gancang lajuna, kadéngéna ngawirahma.”
(KnD/15/65/2/WCP2).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citraan pendengaran untuk menggambarkan latar atau tempat dan suasana yang terjadi. Ungkapan “Sora karéta api nu lemes lantaran gancang lajuna, kadéngéna ngawirahma.”. yang dalam bahasa Indonesia artinya “Suara kereta lirih karena lajunya yang cepat, terdengar berirama”. Membaca kutipan tersebut, pembaca akan membayangkan bunyi suara kereta yang terdengar seperti berirama. Bunyi tersebut memiliki maksud suara kereta api yang bergerak dengan kecepatan seperti ritme dan harapan dapat membawa kebahagiaan bagi orang yang dicintai.

3. Wujud Citraan Gerak (Kinesthetic Imagery)

Wujud Citraan gerak (*kinestetik*) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan penglihatan yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam (Nurgiyantoro, 2019). Kutipan berikut merupakan penggunaan citra visual yang difungsikan sebagai pelukisan karakter tokoh:

“Gap kana gunting keretas na méja. Lalaunan leungeunna ngagunting tungtung amplop, bangun anu ati-ati pisan.” (KnD/1/7/P.25/WCR3).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan wujud citraan gerak yaitu “Gap kana gunting keretas na méja. Lalaunan leungeunna ngagunting tungtung amplop, bangun anu ati-ati pisan.” yang arti dalam indonesianya adalah “Gap mengambil gunting kertas di atas meja. Perlahan tangannya memotong ujung amplop itu, dia bangkit dengan sangat hati-hati”. Kalimat tersebut memperlihatkan pergerakan mengambil gunting kertas lalu memotong dengan hati-hati. Dengan kehadiran citraan gerak seolah-olah membangkitkan imajinasi pembaca ikut dalam saena tersebut.

4. Wujud Citraan Perabaan (Taktil Termal)

Citraan perabaan adalah citraan yang timbul melalui hal yang dapat dirasakan oleh indra peraba baik itu peraba halus, kasar, dingin, panas, hangat dan rasa lainnya yang dapat dirasakan oleh indra peraba. Kehadiran citraan rabaan tentunya dapat menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra sehingga para pembaca seolah-olah dapat merasakan efek dari indra peraba. Pikiran dan perasaan menjadi hal yang dapat menimbulkan pembaca seolah-olah mengalaminya (Nurgiyantoro, 2019). Kutipan berikut merupakan penggunaan citra visual yang difungsikan sebagai pelukisan karakter tokoh:

“Hawa isuk harita karasa tirisna. Sekar nangkeup buku, jurnal kerja nu teu asup kana tas leutikna.” (KnD/3/18/P.3/WCP4).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan wujud citraan perabaan yaitu “Hawa isuk harita karasa tirisna. Sekar nangkeup buku, jurnal kerja nu teu asup kana tas leutikna”. Yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Udara pagi terasa dingin. Sekar memeluk sebuah buku, jurnal kerja yang tidak muat di tas kecilnya.”. Kalimat di atas menunjukkan suatu kondisi dan keadaan sekar sebagai tokoh yang berada di dalam cerita tersebut, tokoh yang diceritakan sedang berjalan untuk bekerja pada suasana pagi hari dalam keadaan cuaca pagi hari yang dingin.

5. Wujud Citraan Penciuman (Olfactory Imagery)

Citraan penciuman ialah citraan yang berkaitan dengan indra penciuman. Citraan penciuman merupakan citraan yang jarang dimanfaatkan atau di temukan dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira. Berikut kutipan yang mengandung citraan penciuman yang ditemukan:

“Seungit kasonoo nu kaambung tina sele-sela ramona, nu sok dipake nulis keur Sekar. Nu céuk Sekar, surat Dimas sok kaambung seungit rokona.” (KnD/10/47/P.14/PSK1).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan wujud citraan penciuman yaitu “**Seungit kasonoo nu kaambung tina sele-sela ramona, nu sok dipake nulis keur Sekar. Nu céuk Sekar, surat Dimas sok kaambung seungit rokona.**” Yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Harum rokok yang tercium dari

telapak tangannya, pada saat menulis surat kepada Sekar. Seperti yang dikatakan Sekar, surat-surat Dimas selalu harum merokok."

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan tentang wujud citraan dalam novel *Kembang nu Dipitineung* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel ini wujud citraan digunakan sebagai berikut: (1) citraan penglihatan digunakan oleh pengarang untuk membantu imajinasi pembaca dalam memahami cerita yang dipaparkan. Penggunaan citraan ini untuk menggambarkan karakter tokoh, suasana senang, sedih, tegang, dan setting tempat, (2) citraan pendengaran digunakan untuk memberikan rangsangan terhadap indra pendengaran agar seolah-olah ikut merasakan atau mendengar apa yang terjadi dalam sebuah cerita. Citraan Pendengaran digunakan untuk pengimajian dalam bentuk suasana senang sedih, sunyi, dan haru, (3) Citraan gerak digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak namun seolah-olah dapat bergerak. Citraan ini dapat menggambarkan suasana senang, khawatir, setting tempat, dan karakter tokoh, (4) citraan perabaan digunakan untuk penggambaran dalam cerita melalui pengalaman indra perabaan, hal ini berarti menjelaskan kata yang seolah-olah dapat diraba maupun disentuh. Citraan ini digunakan pengarang untuk penggambaran karakter, setting tempat, setting waktu, dan pelukisan suasana senang. 5) Citraan Penciuman (*Olfactory Imagery*) digunakan untuk penggambaran dalam cerita melalui pengalaman indra penciuman. Hal ini berarti menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang.

Dalam penelitian ini ditemukan 90 wujud citraan menurut (Nurgiyantoro, 2019), diantaranya 36 wujud citraan penglihatan (*Visual Imagery*), 6 wujud citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), 12 wujud citraan gerak (*Kinesthetic Imagery*), 35 wujud citraan Peraba (*Taktil Termal*), 1 wujud citraan penciuman (*Olfactory Imagery*). Pada penelitian ini, selain berimplikasi pada bahasa juga untuk pengajaran bahasa Indonesia pengajaran sastra dan bahasa daerah khususnya stilistika. Implikasinya terhadap bahasa, tentu saja penelitian ini memberikan kesan bahwa bahasa itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman khususnya teknologi informasi. Oleh karena itu, menggunakan citraan dalam penulisan karya sastra dapat digunakan dengan baik dan benar sehingga menghasilkan tulisan yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hal ini tentu saja berimplikasi pada dunia pendidikan dengan kemampuannya bentuk pencitraan lain hanya untuk tujuan penulisan karya sastra, namun dapat mengaplikasikannya dalam berbagai bidang. Karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, A. I. (2012). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa* (Al- Maruf & A. Imron, Eds.). Cakra Books.
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Aminudin, Ed.). Sinar Baru Algensindo Offset.
- Apriliya Nuansa, H., Suprayitno -Citraan dalam Novel Cemburu di Hati Penjara Suci Karya Ma, E., Affany, mun, & Suprayitno, E. (2022). CITRAAN DALAM NOVEL CEMBURU DI HATI PENJARA SUCI

- KARYA MA'MUN AFFANY. In *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/182>
- Hartanto, H., Suprayitno -Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur, E., & Suprayitno, E. (2021). ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR. In *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. (A. A. Hidayat, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Julia Maulida, N., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, Muh. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Khusnin, M. (2012). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia GAYA BAHASA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENGAJARAN SASTRA DI SMA. *SELOKA*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Kretiyanto Saputro, Y., & Suprayitno, E. (n.d.). *CITRAAN DALAM NOVEL TANAH SURGA MERAH KARYA ARAFAT NUR*.
- Kristiana, E., & Setiawan, H. (2021). *MENGULIK KEINDAHAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI MANUSIA ISTANA KARYA RADHAR PANCA DAHANA*.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). ANALISIS CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUAKARYA BOY CANDRA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Seni, Dan Budaya*, 2. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2851>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. P.T Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (B. Nurgiyantoro, Ed.). Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian fiksi* (B. Nurgiyantoro, Ed.). Universitas Gajah mada Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (B. Nurgiyantoro, Ed.; ketiga). Gajah Mada University Press.
- Pradopo, rachmat djoko. (2012). *Pengkajian Puisi* (rachmat djoko Pradopo, Ed.). Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (N. K. Ratna, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Safitri Ardin Gazali Lembah, A. H., & Ulinsa, Mp. (2020). GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI PERAHU KERTAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN STILISTIKA). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4). <https://core.ac.uk/download/pdf/289713717.pdf>
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Siswantoro, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Sutejo. (2012). *Stilistika: Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya* (sutejo, Ed.). Pustaka felicia.